

ANALISIS KOMPARATIF TARI JAIPONG SUBALI SUGRIWA KARYA YAYAN SHOFIYAN DAN ANDRI WIRAGUNA

© Permata Hawasuci Nurani, Yuliawan Kasmahidayat, Agus Sudirman

* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

permata.hwsn@upi.edu, kasmahidayat@upi.edu, agus.sudirman@upi.edu

Abstrak

Tari jaipongan sebagai salah satu genre tari di Jawa Barat memiliki perkembangan yang relative cukup baik dibandingkan dengan rumpun tari lainnya di Jawa Barat. Tari jaipong Subali dan Sugriwa sebagai salah satu contoh jenis tarian yang memiliki keunikan khas dari aspek gerak, busana dan musiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum dan berdasarkan fakta tentang ide penciptaan, struktur gerak, tata rias dan busana Tari Jaipong Subali Sugriwa. Tujuan tersebut untuk dapat mendeskripsikan tenatnag ide penciptaan Tari Jaipong Subali Sugriwa, mendapatkan gambaran secara umum tentang struktur gerak, tata rias dan busana Tari Jaipong Subali Sugriwa, dapat menganalisis perbandingan dari struktur gerak, tata rias dan busana Tari Jaipong Subali Sugriwa. Mengapa peneliti mengangkat judul tersebut karena masih sedikitnya kepustakaan akan Tari Jaipong Subali Sugriwa. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif dalam melakukan perbandingan dua materi tari jaipongan melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara bersama koreografer pencipta Tari Jaipong Subali Sugriwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide penciptaan dari Tari Jaipong Subali Sugriwa kaya Yayan Shofiyan didasarkan oleh kecintaannya terhadap pewayangan sedangkan Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Andri Wiraguna mendapatkan inspirasi saat sedang menunjang studinya di ISBI Bandung, peneliti juga mendapatkan persamaan dan perbedaan pada karya Yayan Shofiyan dan karya Andri Wiraguna dari segi penciptaan, tata rias dan busana dimana masing-masing koreografer memiliki ciri khas tersendiri walaupun memiliki latar belakang yang sama yaitu dari cerita Ramayana Kiss-Kindakanda.

Kata Kunci: Studi Komparasi, Tari Subali Sugriwa, Karya Yayan Shofiyan, Karya Andri Wiraguna

PENDAHULUAN

Tari Jaipong adalah tarian tradisional yang berasal dari Jawa Barat, Indonesia. Jaipong menggabungkan elemen-elemen tarian tradisional Sunda dengan unsur-unsur modern, menciptakan sebuah seni pertunjukan yang unik dan menarik. Tari Jaipong, dengan energi yang khas dan keindahan gerakan-gerakannya, terus menjadi bagian integral dari seni dan budaya Jawa Barat. Tari Kreasi adalah bentuk tarian

modern yang muncul dari kreativitas seniman dalam menggabungkan berbagai elemen tradisional dan kontemporer. Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (dalam Armi, F) pada jurnal Sendratasik Tari Kreasi baru adalah bentuk ekspresi seni yang tetap berakar pada pola tradisi, namun merupakan hasil karya baru yang tidak mengikuti standar yang sudah ada (2022). Berbeda dengan tarian tradisional yang biasanya memiliki pola gerakan dan narasi yang sudah

mapan, tari kreasi memberikan kebebasan bagi seniman untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka melalui gerakan yang inovatif dan kontemporer. Karakteristik dari Tari Kreasi yaitu inovatif dan eksperimental Tari kreasi sering kali menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi tari atau genre lain, seperti musik modern, teknologi, dan konsep-konsep baru dalam desain gerakan. Ekspresi individu memberikan platform bagi penari untuk mengekspresikan diri secara pribadi melalui gerakan, emosi, dan narasi yang dihidirkannya.

Penelitian merujuk pada beberapa studi sebelumnya, seperti: penelitian Putri (2017) yang membahas tentang persamaan dan perbedaan rias dan busana tari badaya. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tarian dengan menggunakan pendekatan teori studi komparasi untuk melihat hasil perbandingan dari karya yang diteliti. Selanjutnya ada penelitian Febriani (2018) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide penciptaan tari waledan dari kedua koreografer menggunakan studi komparasi. Subayono (2021) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari Subali Sugriwa dari segi gerak, tata rias dan tata busana yang digunakan. Namun belum ada penelitian yang membandingkan dua jenis tari jaipongan Sugriwa dan Subali dari aspek gerak, busana dan iringan musik.

Penelitian ini memakai beberapa kajian teori untuk dapat mendeskripsikan dan mencari gambaran secara umum tentang Tari Jaipong Subali Sgriwa, di antaranya: kajian etnokoreologi dapat menganalisis elemen performative dan simbolik dalam tari rakyat. Narawati (2003), (Badaruddin & Masunah, 2019). Studi komparasi agar lebih memahami sifat, proses, dan hasil dari objek yang dibandingkan. Poerwodarminto (2003), (Badaruddin, 2019). Antropologi untuk memahami bagaimana tari tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi sebuah cermin yang

mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan struktur sosial dalam suatu masyarakat. Murgiyanto (2000).

Tari Jaipong Subali Sugriwa merupakan sebuah tari yang mengambil cerita dari Ramayana sebagai latar belakangnya. Menurut Subayo (2021) pada Jurnal Seni Makalangan Tarian Subari Sugriwa menggabungkan cerita dan tema Ramayana dan berfokus pada konflik antara Subali dan Sugriwa. Cerita Ramayana yang merupakan bagian dari warisan budaya Hindu di Indonesia sering diadaptasi menjadi banyak bentuk seni termasuk tarian. Tarian ini menceritakan pertempuran antara Subali dan Sugriwa, dua tokoh dari kisah Ramayana yang memiliki konflik dalam hubungan mereka. Tari Jaipong Subali Sugriwa merupakan salah satu tarian yang memiliki gerak tingkat kesulitan relatif cukup tinggi.

Penulisan ini bertujuan memberikan informasi secara detail dan deskriptif berdasarkan data serta fakta di lapangan mengenai penyajian tari jaipong Subali dan Sugriwa secara utuh. Beberapa fokus masalah yang ingin dijelaskan dari hasil penelitian meliputi: 1) Masalah ide penciptaan tarian, 2) Struktur gerak dan busana, 3) Persamaan dan perbedaan dalam penyajian tari Subali dan Sugriwa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif perbandingan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi, studi kasus dan *phenomenology*. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti berharap dapat mendeskripsikan secara detail dan faktual tentang persamaan dan perbedaan Tari Jaipong Subali Sugriwa dari kedua koreografer.

Partisipasi dan Lokasi Penelitian

Partisipasi penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan koreografer dari kedua sanggar dan juga penari yang telah disiapkan oleh sanggar untuk mempraktekan gerak Tari Subali Sugriwa.

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Citra Budaya Bogor yang berlokasi di daerah dramaga, Kabupaten Bogor dan Sanggar Jaipong Galak Sinongnong'Art yang berlokasi di daerah Dago, Kota Bandung.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dari bulan Maret tahun 2024 di Sanggar Citra Budaya Bogor dan bulan Mei di Sanggar Galak Sinongnong'Art. Wawancara dilakukan tidak terstruktur namun tetap mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan seperti pertanyaan-pertanyaan yang relevan terhadap tujuan penelitian kepada narasumber. Peneliti juga mengumpulkan data seperti gambar dan video dengan menggunakan kamera *smart phone* sebagai alat bantu untuk dokumentasi.

Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) memiliki tiga langkah teknik analisis yaitu data reduksi, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan. Hasil diperiksa menggunakan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

Ide Penciptaan Tari Jaipong Subali Sugriwa

Setelah melakukan wawancara pada tanggal 19 Mei 2024 dengan narasumber, peneliti memperoleh informasi penting mengenai ide

penciptaan Tari Jaipong Subali Sugriwa oleh Andri Wiraguna. Narasumber memberikan penjelasan tentang berbagai aspek yang menginspirasi Andri Wiraguna dalam menciptakan tarian ini, termasuk elemen budaya dan tradisi yang diangkat dalam karyanya. Informasi dari wawancara ini sangat berharga untuk memahami latar belakang dan motivasi di balik penciptaan Tari Jaipong Subali Sugriwa. Dalam menciptakan tarian ini pertama kali saat beliau berada di masa perkuliahannya di mata kuliah koreografi saat ditugaskan untuk mengeksplor gerak tari seperti yang dikatakan oleh Hawkins (dalam Prastya) Pengalaman dalam menjelajahi gerakan untuk menciptakan variasi gerak. Kegiatan ini melibatkan imajinasi dalam menafsirkan apa yang telah dilihat, didengar, atau dirasakan. Ia bergerak secara bebas mengikuti kata hati, imajinasi, dan interpretasinya (2017). Proses ini memerlukan imajinasi, keterampilan teknis, dan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan tradisi. Beliau memfokuskan tarian ini ke dalam karakter dari Subali Sugriwa itu sendiri. Dalam proses penciptaan Tari Jaipong Subali Sugriwa, sang koreografer ingin memberikan inovasi gerak yang unik dan berbeda dari tarian tradisional lainnya. Fokus utama dari inovasi ini adalah mengarahkan gerakan tari yang mencerminkan karakteristik gerak hewan, khususnya kera. Dengan mengamati dan mempelajari perilaku serta gerakan kera, koreografer berusaha untuk menciptakan tarian yang lebih dinamis dan ekspresif. Selain itu, inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya gerak tari, tetapi juga untuk memberikan nilai artistik dan makna yang lebih mendalam. Meskipun tarian yang dibuat adalah tari kreasi tetapi beliau ingin memiliki unsur gerak tari tradisi secara komunikatif dan mengimitasi gerak terhadap hewan kera. Koreografer tidak memiliki gerakan

yang tetap karena tarian ini bersifat kreasi. Dalam Tari Jaipong Subali Sugriwa, kebebasan ekspresi dan inovasi adalah elemen penting yang memungkinkan koreografer untuk terus menciptakan gerakan-gerakan baru. Selain memiliki aspek inovasi dalam tarian, koreografi ini mencakup eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Selain itu, unsur-unsur BASTE (*body, action, space, time, dan energy*) juga terintegrasi di dalamnya (dalam Sunaryo, 2020). Pembahasan tentang ide penciptaan Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Yayan Shofiyan. Setelah melakukan wawancara pada tanggal 28 Mei 2024 dengan narasumber peneliti mendapatkan informasi tentang ide dari penciptaan Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Yayan Shofiyan. Konsep awal untuk karya ini terinspirasi dari Jaipong Wayang, sebuah bentuk seni yang menggabungkan tari dan wayang kulit khas Sunda. Pengalaman menonton pertunjukan wayang kulit oleh dalang Asep Sunaryo memberikan pemahaman mendalam tentang keindahan dan kekayaan tradisi tersebut. Dalam penampilannya, Asep Sunaryo membawakan kisah Hanoman Duta dengan cara yang sangat menawan, menekankan kekuatan narasi dan daya tarik visual yang mengesankan. Keberhasilan Asep Sunaryo dalam pertunjukan tidak hanya terlihat dari teknik mendalangnya yang terampil, tetapi juga dari kemampuannya menghidupkan karakter Hanoman dengan penuh semangat dan ekspresi. Aspek seperti gerakan, ekspresi wajah, dan interaksi antara wayang dan gamelan menciptakan pengalaman yang sangat menarik dan mendalam. Ini menunjukkan pentingnya perpaduan antara tari, musik, dan cerita dalam menciptakan sebuah pertunjukan yang menyeluruh. Seperti yang dikatan Didik Nini Thowok pada bukunya yang berjudul "Menari dari Hati" (2004) menurut beliau koreografi tidak hanya tentang gerak, tetapi

juga tentang jiwa yang masuk dalam setiap langkahnya. Oleh karena itu, beliau memiliki gagasan untuk menciptakan tarian Jaipong Kreasi yang menggabungkan gaya Wayang Klasik dengan elemen Jaipong. Konsep ini bertujuan untuk menyatukan keindahan dan kerumitan gerakan wayang klasik dengan energi dan ritme tari Jaipong, menciptakan sebuah karya yang inovatif dan segar. Sebagai pelopor dalam mengintegrasikan Jaipong Wayang dengan gerakan klasik, beliau memanfaatkan pengalaman dan pemahamannya yang mendalam mengenai kedua tradisi ini. Tarian Jaipong Kreasi ini tidak hanya melanjutkan tradisi Jaipong Wayang, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru dengan memadukan gerakan klasik dan elemen modern dari Jaipong, menawarkan sebuah pertunjukan yang unik dan memikat. Berikut merupakan struktur gerak, tata rias dan busana Tari Jaipong Subali Sugriwa Karya Andi Wiraguna dengan Karya Yayan Shofiyan.

Tabel 1. Struktur Gerak, Tata Rias dan Busana Tari Jaipong Subali Sugriwa Karya Andri Wiragunadengan Karya Yayan Shofiyan

No.	Andri Wiraguna	Yayan Shofiyan
1.	 <p>Gambar 1. <i>Adeg-adeg silang bawah</i> Foto: Permata, 2024</p>	 <p>Gambar 2. <i>Nyawang</i> Foto: Permata, 2024</p>
2.	 <p>Gambar 3. <i>Sungkun</i> Foto: Permata,</p>	 <p>Gambar 4. <i>Dangah</i> Foto: Permata, 2024</p>

2024

3.



Gambar 5. Sembah Nyungkun
Foto: Permata, 2024



Gambar 6. Gagah
Foto: Permata, 2024

Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Andri Wiraguna. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber mengatakan bahwa: Tari Jaipong Subali Sugriwa yang dipentaskan dengan gaya Andri Wiraguna memiliki ciri khas berupa struktur gerak yang tidak sepenuhnya baku, beliau hanya mengeksplor gerak dari mendengarkan musik yang telah tersedia. Dalam gaya tari ini, Andri Wiraguna lebih menekankan pada improvisasi dan ekspresi pribadi daripada mengikuti pola gerak yang kaku dan sistematis. Ketidakhadiran struktur gerak yang tetap dalam tarian ini memungkinkan adanya variasi dan penyesuaian dalam setiap penampilan, menjadikannya dinamis dan selalu berbeda. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi penari untuk mengeksplorasi gerakan dengan lebih mendalam dan menyesuaikan pertunjukan dengan suasana serta konteks yang ada.



Gambar 7. Tata Rias Andri Wiraguna
Foto: Permata, 2024

Andri Wiraguna menggunakan tata rias korektif untuk memperhalus dan menyamakan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna. Teknik ini membantu menciptakan tampilan

yang lebih halus dan seragam, serta menyamakan warna dan tekstur kulit agar lebih menyatu dengan tema pertunjukan. Tata rias korektif berfungsi untuk menutupi ketidak sempurnaan wajah menurut Pandangan Robert Jones (2008) menjelaskan bahwa *makeup* korektif adalah kunci untuk menyamakan tanda-tanda penuaan dan ketidak sempurnaan kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih rapi dan konsisten.



Gambar 8. Tata Busana Andri Wiraguna
Foto: Permata, 2024

Busana yang dipakai oleh Andri Wiraguna umumnya merupakan kostum yang telah dirancang oleh pembuat kostum, sehingga koreografer hanya fokus pada kesesuaian kostum dengan tarian tanpa memikirkan makna di balik desainnya. Koreografer lebih mengutamakan kecocokan antara busana dan gerakan tarian daripada mempertimbangkan simbolisme atau makna mendalam dari kostum tersebut. Yang terpenting adalah memastikan bahwa kostum mendukung penampilan secara praktis dan estetis. Pendekatan ini berarti bahwa makna atau simbolisme yang mungkin ada dalam desain kostum tidak menjadi perhatian utama. Koreografer lebih memperhatikan bagaimana busana berfungsi dalam konteks penampilan dan mendukung visualisasi gerakan, sementara aspek makna dari kostum seringkali tidak dipertimbangkan secara mendalam dalam proses kreatif.

Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Yayan Shofiyon. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber mengatakan bahwa: Tari Jaipong Subali Sugriwa yang

dibawakan dengan gaya Yayan Shofiyan tidak mengikuti struktur tradisional seperti *bubuka*, *isi*, dan *panutup*. Berbeda dengan pertunjukan tari yang umumnya menggunakan format ini untuk menyusun cerita secara teratur, gaya ini lebih menekankan pada integrasi elemen gerak tanpa terikat pada struktur naratif yang ketat. Pendekatan ini memberikan kebebasan dalam menyusun pertunjukan, memungkinkan eksplorasi kreatif yang lebih luas. Akibatnya, tarian ini memiliki alur yang lebih fleksibel dan dinamis, dengan fokus pada ekspresi visual dan energi gerakan. Namun dalam pembuatan Tari Jaipong Subali Sugriwa, Yayan Shofiyan menggabungkan berbagai gaya gerakan dengan proporsi tertentu. Dia menerapkan 50% gerakan klasik, yang memberikan dasar teknik dan keanggunan pada tarian. Gerakan klasik ini menambah kekayaan dan kedalaman pertunjukan, menonjolkan unsur tradisi dan teknik tari yang mendalam. Sebagai tambahan, 40% dari gerakan dalam tarian ini mengadopsi elemen Jaipong. Gerakan Jaipong menambahkan ritme dan energi yang dinamis, memberikan karakter yang khas serta vitalitas pada pertunjukan. Elemen ini menciptakan suasana yang bersemangat dan menyatu dengan tema Tari Jaipong Subali Sugriwa. Sisanya, yaitu 10%, terdiri dari gerakan yang berfokus pada karakter, memberikan dimensi pribadi dan interpretatif pada tarian. Gerakan karakter ini menekankan sifat atau emosi yang ingin disampaikan dalam pertunjukan, menambah kedalaman cerita dan karakter yang ditampilkan. Dengan proporsi ini, Yayan Shofiyan berhasil menciptakan tarian yang penuh variasi dan makna.



Gambar 9. Tata Rias Yayan Shofiyan

Foto: Permata, 2024

Tata rias yang diterapkan oleh Yayan Shofiyan menggunakan teknik rias korektif untuk meningkatkan penampilan wajah penari. Makeup ini bertujuan untuk memperhalus fitur wajah, menutupi kekurangan, dan menonjolkan elemen tertentu agar sesuai dengan tema dan karakter pertunjukan. Pendekatan ini memastikan bahwa wajah penari tampil lebih serasi dan menonjol di atas panggung. Teknik rias korektif ini juga berfungsi untuk menciptakan tampilan yang lebih dramatis dan menarik secara visual. tata rias ini tidak hanya mempercantik penampilan tetapi juga mendukung ekspresi dan karakter yang diperankan. Ini memastikan penari tampil sesuai dengan konsep pertunjukan dan berinteraksi dengan audiens secara efektif.



Gambar 10. Tata Busana Yayan Shofiyan

Foto: Permata, 2024

Busana yang digunakan oleh Yayan Shofiyan disesuaikan dengan karakter Subali Sugriwa yang ia tampilkan dalam pertunjukan. Yayan Shofiyan tidak membuat kostum Tari Jaipong Subali Sugriwa sendiri, melainkan memilih dari kostum yang sudah ada dengan mempertimbangkan warna dan model yang paling sesuai dengan karakter yang ia perankan. Yayan Shofiyan memperhatikan detail-detail kostum untuk memastikan bahwa semuanya sejalan dengan tema dan suasana pertunjukan seperti yang dikatakan oleh Dr. Soedarsono (1984) busana tari merupakan bagian integral dari performa tari yang membantu penari menyampaikan cerita dan emosi. Ia fokus pada adaptasi kostum yang sudah ada agar sesuai

dengan kebutuhan artistiknya, menciptakan tampilan yang harmonis dan mendukung penampilannya di panggung.

Persamaan dan Perbedaan Tari Jaipong Subali Karya Andri Wiraguna dengan Karya Yayan Shofiyan

Pada bagian struktur gerak, Persamaan pada struktur gerak Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Andri Wiraguna dengan karya Yayan Shofiyan keduanya memiliki pendekatan yang khas terhadap struktur gerak. Kedua tarian ini menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya mengikuti pola gerak yang baku, melainkan menawarkan fleksibilitas dalam interpretasi gerakan. Pada Tari Jaipong Subali Sugriwa yang dipentaskan oleh Andri Wiraguna, improvisasi menjadi elemen utama, dengan struktur gerak yang bergantung pada musik yang dimainkan. Di sisi lain, Tari Jaipong Subali Sugriwa oleh Yayan Shofiyan juga mengedepankan fleksibilitas, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Walaupun tidak mengikuti format tradisional seperti *bubuka*, *isi*, dan *panutup*, Yayan Shofiyan mengombinasikan berbagai elemen gerakan dari berbagai gaya tari dalam proporsi tertentu. Ini menciptakan keseimbangan antara struktur dan kebebasan berkreasi, memungkinkan penari untuk berinovasi sambil tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari tarian.

Perbedaan pada kedua gaya Tari Jaipong Subali Sugriwa yang dipentaskan oleh Andri Wiraguna tidak memiliki struktur gerak yang tetap. Sebaliknya, tarian ini mengutamakan improvisasi dan eksplorasi gerakan yang bebas berdasarkan musik yang ada. Pendekatan ini memungkinkan penari untuk berkreasi dengan gerakan secara lebih bebas, menghasilkan penampilan yang dinamis dan berbeda di setiap kesempatan. Sementara itu, Tari Jaipong Subali Sugriwa oleh Yayan Shofiyan juga tidak mengikuti format tradisional seperti *bubuka*, *isi*,

dan *panutup*. Namun, Yayan Shofiyan menggabungkan elemen gerakan dengan proporsi yang spesifik, yaitu 50% gerakan klasik, 40% gerakan Jaipong, dan 10% gerakan karakter. Pada bagian tata rias, Persamaan tata rias dari kedua koreografer, Andri Wiraguna dan Yayan Shofiyan, menggunakan teknik rias korektif untuk meningkatkan tampilan penari mereka. Makeup korektif ini dirancang untuk memperlhalus fitur wajah, menutupi kekurangan, dan menonjolkan elemen tertentu agar sesuai dengan tema pertunjukan. Teknik ini juga berfungsi untuk menonjolkan aspek-aspek wajah yang penting, sehingga penampilan penari di atas panggung menjadi lebih harmonis dan menarik. Perbedaan tata rias dalam Tari Jaipong Subali Sugriwa yang dipentaskan oleh Andri Wiraguna, tata rias korektif digunakan untuk menciptakan tampilan yang lebih mulus dan konsisten. Makeup ini menyamakan warna dan tekstur kulit, sehingga penampilan wajah penari selaras dengan tema pertunjukan, memberikan kesan yang seragam di atas panggung. Sebaliknya, dalam Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Yayan Shofiyan, rias korektif tidak hanya berfungsi untuk mempercantik, tetapi juga untuk memperkuat ekspresi dan karakter yang diperankan. Teknik ini menambahkan elemen dramatis dan visual yang menarik, sehingga tampilan penari menjadi lebih hidup dan sesuai dengan karakter yang ditampilkan.

Pada bagian tata busana, Persamaan tata busana dalam kedua tarian ini, koreografer menyesuaikan busana dengan karakter yang mereka perankan. Mereka fokus pada kesesuaian antara kostum dan karakter yang ditampilkan, memastikan bahwa busana mendukung penampilan baik dari segi estetika maupun praktis. Selain itu, koreografer juga mempertimbangkan aspek fungsional dari busana, sehingga kostum tidak hanya memenuhi

kebutuhan visual tetapi juga praktis digunakan. Perbedaan tata busana dalam kedua tarian ini, Andri Wiraguna menggunakan kostum yang telah tersedia tanpa terlibat dalam proses desain atau pemilihan bahan kostum. Fokusnya terletak pada kesesuaian antara kostum dan tarian, tanpa mempertimbangkan makna mendalam dari desain kostum itu sendiri. Sebaliknya, Yayan Shofiyan juga memilih kostum yang sudah ada, namun dia melakukan penyesuaian lebih lanjut pada warna dan model untuk mencerminkan karakter Subali Sugriwa yang ia perankan. Ia memperhatikan detail-detail kostum dengan cermat untuk memastikan bahwa semuanya sesuai dengan tema pertunjukan.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti hanya berfokus menganalisis tiga gerakan dalam inti gerak dalam kedua versi Tari Jaipong Subali Sugriwa, dengan menerapkan teori Marco de Marinis dalam bukunya *Semiotics of Performance*, Marinis (dalam Narawati) menjelaskan bahwa “teks dalam seni pertunjukan muncul dalam kompleksitasnya” (2003). Tiga gerakan tersebut dipilih karena mewakili gerakan awal, tengah dan akhir yang signifikan dalam masing-masing tarian, yaitu gerak *adeg-adeg silang bawah* pada gaya Andri Wiraguna dan gerak *nyawang* pada gaya Yayan Shofiyan. Pada gerakan awal, ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antara kedua gaya tari. gaya Yayan Shofiyan cenderung menggunakan gerakan *pure movement* atau gerakan murni, yang lebih fokus pada keindahan dan teknik tari tanpa melibatkan makna simbolis tertentu. Sebaliknya, gaya Andri Wiraguna lebih menekankan pada penggunaan gerakan *gesture* atau gerakan maknawi, yang mengandung makna simbolis dan menggambarkan konsep atau cerita tertentu dalam tarian. Pada bagian tengah tarian, baik

Yayan Shofiyan maupun Andri Wiraguna sama-sama mengadopsi kategori gerak *gesture* atau gerakan maknawi. Pilihan ini menunjukkan pendekatan yang serupa dari kedua koreografer dalam menyusun tarian mereka. Gerakan maknawi dipilih oleh kedua koreografer karena mereka ingin memastikan bahwa bagian tengah tarian memiliki kekuatan naratif yang kuat. Pada bagian akhir tarian, kedua koreografer berusaha menunjukkan ciri khas gaya mereka masing-masing. Mereka menggunakan pendekatan yang konsisten dengan pilihan gerakan yang mencerminkan identitas artistik mereka. Yayan Shofiyan dan Andri Wiraguna memilih untuk mengawali dan mengakhiri tarian dengan jenis gerakan yang sama. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam mempertahankan keselarasan antara awal dan akhir tarian, sekaligus memperkuat tema yang ingin mereka sampaikan.

Berdasarkan hasil analisis terlihat ada persamaan dan perbedaan dalam gaya kedua koreografer ini. Keduanya menggunakan elemen gerak yang mencerminkan interpretasi mereka terhadap cerita Subali Sugriwa. Persamaan gaya antara Andri Wiraguna dan Yayan Shofiyan dapat dilihat dari gerakan tangan yang mencengkeram dan posisi kaki seperti *kuda-kuda* yang identik. Perbedaan dalam gerakan pada gaya Andri Wiraguna lebih condong pada Jaipongan Kreasi, dengan penekanan pada gerakan yang kreatif dan inovatif. Andri Wiraguna sering menggunakan banyak jeda atau pause dalam gerakan untuk memungkinkan penari mengontrol energi mereka dengan baik. Gaya Yayan Shofiyan tetap mengacu pada Jaipong tetapi memiliki ciri khas Klasikan Wayang. Dalam pendekatannya, Yayan Shofiyan menggunakan lebih banyak variasi gerakan dan hanya sedikit jeda atau pause dalam gerakan. Persamaan utama dari kedua rias tersebut

adalah penerapan teknik rias korektif yang bertujuan untuk memperjelas garis wajah. Teknik ini tidak hanya menutupi kekurangan, tetapi juga memberikan dimensi dan kedalaman pada fitur wajah, sehingga tampilan menjadi lebih menonjol dan berkarakter. Meskipun kedua rias menerapkan teknik korektif, ada perbedaan dalam cara mereka menggunakan teknik tersebut. Salah satu perbedaan utama terletak pada intensitas dan gaya *bold* yang digunakan, yang dapat mempengaruhi hasil akhir dan kesan yang dihasilkan.

Penggunaan busana dalam Tari Jaipong Subali Sugriwa karya Andri Wiraguna dengan karya Yayan Shofiyan. Dari segi warna, gaya Yayan Shofiyan lebih didominasi oleh nuansa merah. Penggunaan warna merah yang mencolok ini menambahkan unsur kehangatan dan keberanian pada penampilan, menciptakan kesan yang kuat dan energik. Sebaliknya, gaya Andri Wiraguna lebih dominan dengan warna hitam. Pilihan warna hitam memberikan kesan elegan dan misterius, menambahkan kedalaman serta keintiman pada penampilan. Perbedaan utama dalam gaya busana antara Yayan Shofiyan dan Andri Wiraguna terletak pada jenis *apok* yang mereka gunakan dalam pertunjukan. Yayan Shofiyan menggunakan *apok* korset. Perbedaan utama dalam gaya busana antara Yayan Shofiyan dan Andri Wiraguna terletak pada jenis *apok* yang mereka gunakan dalam pertunjukan. Yayan Shofiyan menggunakan *apok* korset. Pada bagian sabuk, terdapat perbedaan mencolok antara busana yang digunakan oleh Yayan Shofiyan dan Andri Wiraguna. Yayan Shofiyan menggunakan sabuk yang terdiri dari tiga bagian terpisah: ikat pinggang, sabuk, dan *kewer*. Sebaliknya, Andri Wiraguna memilih untuk menggabungkan sabuk dan lidah menjadi satu kesatuan. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi dalam pemasangan kostum, menyederhanakan proses

dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk mengenakan busana. Adapun *sinjang* yang digunakan, Yayan Shofiyan masih menggunakan *sinjang* kain asli yang belum dimodifikasi dalam busananya. Sementara itu, Andri Wiraguna memilih untuk memakai *sinjang* yang telah memodifikasi dalam busananya. Modifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan kenyamanan penari saat bergerak.

Perbedaan dari kedua aksesoris yang digunakan ini sangat terlihat seperti Gaya busana yang diterapkan oleh Yayan Shofiyan tetap mempertahankan unsur klasik dari tari Jaipong. Yayan Shofiyan menggunakan aksesoris tradisional seperti *kilat bahu*, gelang, dan *sampur*, yang merupakan elemen khas dari gaya Jaipong klasik. Pemilihan aksesoris ini memberikan tampilan yang autentik dan sesuai dengan tradisi tari yang dijaga dalam penampilannya. Aksesoris kepala yang digunakan oleh Yayan Shofiyan juga dirancang dengan kesederhanaan, mencerminkan keaslian dan kesederhanaan gaya klasik. Sedangkan gaya Aksesoris yang dikenakan oleh Andri Wiraguna tampak lebih ramai dan kompleks, dengan pengaruh dari elemen-elemen Mahabharata. Aksesoris seperti babadog dan pantutup manis menambahkan detail yang mencolok dan ornamen yang kaya pada busana, menciptakan tampilan yang dramatis dan menonjol. Kombinasi desain modern dengan elemen tradisional ini menghasilkan tampilan yang unik dan berkesan, menonjolkan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka, ide penciptaan Yayan Shofiyan ingin melahirkan gaya baru yaitu Jaipong Wayang, sedangkan Andri Wiraguna hanya menciptakan tarian melalui naluri koreografer.

Koreografi dari Yayan Shofiyan dan Andri Wiraguna memiliki banyak persamaan gerak seperti gerak skatako. Dalam hal tata rias keduanya menggunakan rias korektif namun berbeda pada pemilihan *eyeshadow*, *blush on* dan *lipstick*, pada segi tata busana Yayan Shofiyan masih memperhatikan detail busana sedangkan Andri Wiraguna memilih busana yang modern dan sederhana agar penari lebih nyaman saat melakukan gerak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Tari, serta semua pihak yang telah berkontribusi/membantu dalam kelancaran pembuatan jurnal ini.

REFERENSI

- Agung Muhamad Syofyan, Tati Narawati, Ayo Sunaryo. (2023). KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI ANOMSARI DI STUDIO TARI INDRA BANDUNG. *Jurnal Ringkang*, Vol 3, No 3, 417.
- Agung Prastya, Taat Kurnita, Aida Fitri. (2017). ANALISIS KOREOGRAFI TARI KREASI JAMEUN DI SANGGAR RAMPOE BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol 2, No 1:1-12, 5.
- Apriliani, C. R., Supadmi, T., & Ramdiana, R. (2016). Studi Komparatif Tari Rateeb Meuseukat Di Sanggar Euncien Meuligoe Aceh Utara Dengan Tari Rateeb Meuseukat Di Sanggar Aneuk Ceria Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(3).
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Badaruddin, S. (2019). *STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA MUSI RAWAS DAN GAYA LUBUKLINGGAU DI SUMATERA SELATAN* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Febriani, A. K. (2018). *STUDI KOMPARASI TARI WALEDAN GAYA ASEP WAHYU DI SANGGAR RINGKANG GUMIWANG YPK DAN GAYA WAWAN HENDRAWAN DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kasmahidayat, Y. (2010). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif.
- Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni. : P4ST* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, A. S. (2017). *STUDI KOMPARASI TATA RIAS DAN BUSANA TARI BADAYA KARYA R. SAMBAS WIRAKUSUMAH DAN KARYA IYUS RUSLIANA* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahayu Febri Armi, herlina Mansyur. (2022). Bentuk Penyajian tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Kota PEkanbaru, Vol. 11 No. 2, 221.
- Subayono. (2021). SUGRIWA SUBALI *Makalangan*, Vol. 8, No. 1, 91.